

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parasit adalah mikroorganisme yang hidup dan menggantungkan hidup dari organisme lain. Sebagian parasit tidak berbahaya, sedangkan sebagian lain dapat hidup dan berkembang di dalam tubuh manusia kemudian menyebabkan infeksi. Infeksi parasit usus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat bagi negara berkembang khususnya daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Surya, 2011). Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai tempat endemik berbagai macam penyakit. Salah satu penyakit yang prevalensinya masih tinggi adalah infeksi cacingan (Soedarto, 2010).

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sekitar 2 miliar orang di dunia menderita kecacingan. Untuk infeksi jenis cacing gelang *Ascaris lumbricoides* berada pada urutan teratas sekitar 1,2 miliar orang, cacing cambuk *Trichuris trichiura* 795 juta, cacing tambang *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* sekitar 740 juta orang di dunia. Di Indonesia diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sekitar 32% penduduk Sumatera Utara menderita cacingan, dari data tersebut didapatkan sekitar 60-70% anak-anak di Medan menderita cacingan.

Soil Transmitted Helminths adalah Nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium non infeksi. Yang termasuk kelompok Nematoda ini

adalah *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris Trichiura*, cacing Tambang (ada dua spesies, yaitu *Necator Americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) serta *Strongyloides stercoralis* (Gandahusada, 2006).

Kelompok cacing nematoda usus yang dapat ditularkan melalui tanah ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia belakangan ini. Hal ini terlihat dari hasil penelitian epidemiologi yang telah dilakukan hampir di seluruh propinsi di Indonesia, terutama pada anak-anak dan balita dengan angka prevalensi yang tinggi (Sungkar,S, 2011). Khusus anak usia sekolah, keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran disekolah. Sehubungan dengan angka prevalensi infeksi kecacingan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu pada daerah iklim tropik, yang merupakan tempat ideal bagi perkembangan telur cacing, perilaku yang kurang sehat seperti buang air besar disembarang tempat, bermain tanpa alas kaki, sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, mencuci tangan, kebersihan kuku, pendidikan dan perilaku individu, sanitasi makanan dan sanitasi sumber air (Fitri.M, 2020).

Tinggi frekuensi penyakit infeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah, ada hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi. Suatu masyarakat yang pada umumnya mempengaruhi pendidikan dan kebiasaan hidup suatu masyarakat. Selain itu iklim tropis dan kelembapan yang tinggi, *hygiene* dan sanitasi yang buruk, serta kepadatan penduduk yang berlebihan menjadi faktor pendukung tingginya frekuensi penyakit infeksi cacing tersebut. Propinsi Sumatera Barat salah satu propinsi dengan angka Prevalensi yang tinggi (AntaraNews, 2011) menemukan bahwa 80% murid sekolah dasar, dan anak yang belum sekolah berumur 4 tahun positif terhadap cacing usus yang ditularkan melalui tanah

(Antaraneews, 2011). Infeksi cacing yang prevelensinya tinggi pada anak-anak menyebabkan kurang gizi (malnutrisi) dan anemia sehingga akan menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, anak jadi lesu dan tidak bersemangat, dan kemampuan berfikirnya akan berkurang akibatnya akan menurunkan kualitas generasi yang akan datang (Hairani dkk, 2016). Dampak serius dari kecacingan tersebut menyebabkan penyakit yang termasuk sebagai salah satu neglected disease ini menjadi penting untuk ditanggulangi. *London Declaration for Neglected Tropical Disease 2012* dan *Global Burden of Disease Study 2010*, menyatakan bahwa infeksi cacing pencernaan merupakan salah satu penyakit pencernaan yang paling penting pada manusia (Indriyati dkk, 2015). Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang beresiko terinfeksi kecacingan (Hairani dkk, 2015). Tanah merupakan sumber infeksi dimana anak sekolah dasar sering kontak langsung. Defekasi di halaman sekolah atau di got dapat menyebabkan tanah tercemar telur cacing (Tangel dkk, 2016).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada anak-anak yang terdapat di jalan amal luhur terkhususkan di gang petruk dan gang musara, mereka yang berusia 6-10 tahun masih sering bermain di lingkungan sekitar masih ada yang bermain tanpa alas kaki, bermain kontak langsung dengan tanah dan memakan langsung jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, kebiasaan tersebut dapat memicu terinfeksi nya telur cacing pada anak-anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti ingin meneliti “Gambaran mikroskopis *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tinja anak usia 6-10 tahun di jalan amal luhur gang petruk dan gang musara Medan Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ditemukan telur cacing STH pada tinja anak usia 6-10 tahun di jalan amal luhur gang petruk dan gang musara Medan tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya gambaran mikroskopis *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tinja anak usia 6-10 tahun di jalan amal luhur gang petruk dan gang musara Medan tahun 2022

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat :

Masyarakat khususnya anak-anak dapat melakukan pencegahan secara dini dengan meningkatkan kewaspadaan untuk menghindari infeksi telur cacing serta menjadi sumber informasi tentang telur cacing berbahaya bagi kesehatan yang terdapat pada lingkungan sekitar.

2. Bagi Peneliti

Sebagai saran belajar untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh secara teori maupun praktek dalam penelitian ini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai pendukung dan sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan dan penelitian tentang gambaran mikroskopis

Soil Transmitted Helminths (STH) pada tinja anak usia 6-10 tahun di jalan amal luhur gang petruk dan gang musara medan tahun 2022.

